EFEK
TERIMA KASIH

TINDAKAN BERSYUKUR SEDERHANA YANG MENGUBAH HIDUP

"Buku kecil dengan pesan yang sangat besar."
—**Roger Fransecky,** *Huffington Post*

EFEK
TERIMA KASIH

EFEK TERIMA KASIH

TINDAKAN BERSYUKUR SEDERHANA YANG MENGUBAH HIDUP

JOHN KRALIK

Kelompok Pustaka Alvabet

Diterjemahkan dari

365 Thank Yous
The Year a Simple Act of Daily Gratitude Changed My Life

Penerjemah: Dewi Wulansari
Editor: Nunung Wiyati
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Mei 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Gemilang
(Kelompok Pustaka Alvabet)
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kralik, John
Efek Terima Kasih/John Kralik;
Penerjemah: Dewi Wulansari; Editor: Nunung Wiyati
Cet. 1 — Jakarta: Penerbit Gemilang, Mei 2014
282 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-19854-7-2

1. Memoar/Motivasi I. Judul.

Untuk anak-anak saya … dan Grace

DAFTAR ISI

BAGIAN 1

Hari Terendah

Pada 22 Desember 2007, saya merasa hidup saya jatuh pada titik terendah yang tidak mungkin berubah. Firma hukum saya mengalami kerugian dan bakal kehilangan sewa kantor. Saya juga tengah berjuang melewati proses perceraian yang sulit, sama sekali tidak punya uang, dan tinggal di sebuah apartemen kecil dan sumpek—tak jarang saya tidur di lantai, di bawah deru mesin pendingin ruangan yang entah sudah berapa usianya. Anak-anak lelaki saya dibesarkan jauh dari saya. Tahun yang mengerikan hampir berlalu, dan hampir bisa dipastikan bahwa segalanya akan semakin buruk.

Saya masih ingat semua yang terjadi pada hari itu. Pagi hari saat dalam perjalanan menuju

kantor, saya ditelepon seorang teman, Bob. Dia pernah kuliah hukum dengan saya di Michigan tiga puluh tahun lalu. Bob menanyakan kabar saya. Ini pasti sebuah kesalahan. Bob yang malang. "Tidak baik" adalah jawaban saya, dengan suara yang terdengar putus asa dan dingin. Saya tidak lagi sanggup berpura-pura bahwa semua "baik-baik" saja. Bob bertanya apakah saya mau makan pagi bersama. Lagi-lagi sebuah kesalahan.

Belakangan, Bob berkata bahwa dia belum pernah melihat saya sekacau itu.

Pagi itu, Pasadena mulai memasuki keindahan Tahun Baru-nya yang termasyhur dan menawan. Saat itu sekolah-sekolah dan perkantoran sedang tutup karena memasuki masa liburan. Dan, kabut yang mulai menyingkir dari pegunungan memperlihatkan—hanya empat mil ke arah Lake Avenue dari tempat saya berdiri—hamparan segar musim dingin dari perbukitan di kaki bukit San Gabriel. Di sana, setiap bukit mempertontonkan berbagai semburat bayang-bayang keabu-abuan di bawah sinar matahari pagi yang lembut.

Akan tetapi, saya sedang tidak berada di perbukitan yang indah itu. Saya sedang bertemu Bob di sebuah kedai kopi kusam tidak jauh dari pusat Kota Pasadena yang kumuh dan berdebu. Meskipun restoran waralaba itu adalah pilihan Bob, saya sendiri tidak mampu makan di tempat lain yang lebih baik; saya bahkan tidak mampu makan di tempat ini.

Pria yang Bob pandangi di seberang meja Formika yang sudah mengelupas itu berumur lima puluh dua

tahun, kelebihan berat badan dua puluh kilogram, pucat, letih, dengan sorot kesedihan yang menakutkan di matanya. Setelah dua puluh delapan tahun bekerja sebagai pengacara, hanya sedikit yang bisa saya pamerkan dibandingkan saat saya mulai bekerja—dan yang hanya sedikit itu kini berada di ambang bahaya.

Mungkin karena pagi itu saya tidak perlu ke pengadilan dan tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti persidangan, ketenangan yang biasanya saya miliki pun runtuh. Saya biarkan perasaan yang sesungguhnya muncul ke permukaan.

Saya sudah jelaskan semua kepada Bob. Saya sudah berusaha keras, lebih dari yang pernah saya lakukan, untuk menjadi pengacara yang bagus pada 2007. Hasilnya jelas. Saya gagal.

Awalnya saya berhasil memenangkan lebih dari satu juta dollar dari dua orang klien. Namun, mereka menghentikan pembayaran atas tagihan saya. Ketika saya mengutarakan hal itu, salah seorang dari mereka mulai mengirim surel kepada saya dengan subjek "Tagihan Anda". Mereka berdua berutang $170.000 kepada saya, yang sangat saya butuhkan untuk membayar gaji akhir tahun dan memberikan bonus Natal, dan mungkin ada sedikit sisa untuk diri saya sendiri. Meski mereka sering berbeda pendapat dalam banyak hal, kedua klien ini sepakat menyusun sebuah rencana sedemikian rupa yang bisa menghapuskan biaya untuk pengacara. Mereka meminta agar uang yang saya menangkan "dipindahkan" ke Texas, ke tempat saya tidak bisa menggunakan uang

tersebut untuk membayar tagihan-tagihan saya.

Selain itu, ada kasus seorang wanita cantik yang meminta saya untuk mengajukan tuntutan terhadap seorang pria yang diyakininya telah membantu kakak laki-lakinya menyembunyikan uang dari dirinya. Setelah klien saya menghentikan tuntutannya, ternyata terbukti bahwa dia pernah menjalin hubungan asmara dengan tergugat sebelum menuntut pria tersebut. Dengan hubungan asmara yang berakhir tidak menyenangkan, ditambah mendapat tuntutan, si tergugat pun merasa tidak puas dengan penghentian tuntutan seperti itu. Maka, dia menuntut saya karena telah membantu wanita tadi menuntutnya.

Saat duduk dan sarapan bersama Bob, saya baru saja membayar pengacara, yang saat itu sudah mulai memeriksa setiap dokumen, surel, dan setiap pembelaan dalam kasus tersebut guna merumuskan pembelaan saya. Gugatan yang diajukan terhadap saya adalah sebuah contoh nyata tentang proses hukum yang bisa menjadi lingkaran kebencian, di mana setiap langkah hukum yang kejam dilawan dengan langkah lain yang lebih keji, sampai semua orang kehabisan uang. Pada saat-saat terpuruk, saya cemas mantan kekasih klien saya dan hasratnya yang menggebu-gebu untuk membalas dendam tidak saja membuat saya benar-benar kehabisan uang, tetapi juga akan membuat praktik hukum saya menjadi disangsikan, yang akhirnya akan mengakhiri karier saya sebagai pengacara.

Tujuh tahun lalu, saya mulai menjalankan kantor

hukum kecil dengan penuh idealistis. Seperti tokoh Jerry Maguire, saya memaparkan misi dalam sebuah pernyataan, yaitu "Pernyataan Cita-Cita", yang saya sampaikan kepada rekan-rekan, bahkan saya pasang di dinding dan di *website* saya. Sebagai contoh, saya berjanji untuk bersikap "teguh pada keyakinan kami dalam keadaan benar maupun salah, baik sebagai pengacara maupun sebagai manusia."

Saya menerima klien dengan tarif rendah yang dinyatakan dalam sebuah perjanjian sederhana yang hanya terdiri dari satu halaman karena saya ingin menghindari berlembar-lembar omong kosong berbau hukum yang digunakan oleh banyak pengacara untuk melindungi diri mereka. Saya pasang tarif rendah karena memikirkan dampak dari tagihan saya terhadap klien. Saya "tidak ingin menimbulkan kesulitan", seperti yang selalu diingatkan oleh ayah saya, seorang ahli bedah, kepada saya sebagai landasan dari etikanya. Tidak seperti dokter, perlakuan seorang pengacara memang kerap, menurut Hipokrates, "merugikan atau melukai" klien. Saya ingin menolong orang sebelum tagihan saya menjadi masalah terbesar mereka dan saya menjadi orang yang mencelakakan mereka.

Akan tetapi, pada 2007 saya menyadari dengan cara yang menyakitkan, bahwa idealisme seperti itu memiliki keterbatasan-keterbatasan yang berat sebagai sebuah contoh usaha.

Saya berusaha bersikap logis tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Mungkin bagi orang lain ini tampak

gila. Saya tetap berusaha melakukan apa yang sudah pernah saya lakukan, tapi saya tidak bisa melihat ada jalan keluar, dengan semua klien dan pegawai yang mengandalkan kemampuan saya untuk melanjutkan usaha ini. Saya menaruh pengharapan pada dua klien yang berutang $170.000 itu. Dan, saya hampir kehilangan muka mengatakan kepada pegawai saya, hanya tiga hari menjelang Natal, bahwa tidak ada uang untuk bonus akhir tahun. Bob heran mengapa saya memikirkan bonus; mengapa, dengan segala masalah yang saya hadapi, saya justru memikirkan bonus?

Sepanjang tahun, kami sudah berusaha memperbarui sewa kantor, tetapi ternyata gedung tersebut akan dijual sehingga selama berbulan-bulan tidak ada pengelola yang bisa kami hubungi untuk membicarakan kontrak baru. Lantas, pada awal Desember, pemilik baru yang membeli gedung itu membuat keputusan pertama dengan mengakhiri masa sewa kami—kecuali jika kami mau membayar sewa yang lebih tinggi dari pasaran. Ketika kami menolak dengan tegas, dia pun meminta kami agar keluar dari gedung tersebut sesegera mungkin. Kini kami membutuhkan sekitar $25.000 tunai bila ingin menandatangani sewa untuk luas yang sama di gedung lain.

Jika Anda menjalankan sebuah praktik hukum kecil, sebagian besar pendapatan akan tersedot untuk pengeluaran—untuk sewa kantor, gaji pegawai, asuransi, dan biaya operasional kantor lainnya. Bisa dikatakan yang tersisa hanya gaji Anda. Bagi saya, sepanjang 2007,

tak ada sisa untuk "gaji" saya. Bahkan, kurang dari tidak bersisa: saya sudah rugi $12.652. Tagihan yang tidak dibayar oleh klien mencapai hampir $400.000. Seorang klien membayar dengan mainan yang bernilai seperdelapan jumlah tagihannya. Padahal, dia termasuk klien yang baik! Saya tidak pernah berlibur, dan terakhir merasakan liburan adalah pada 2003. Saya bekerja enam puluh jam seminggu sepanjang tahun, tanpa cuti—untuk sesuatu yang tidak menyisakan apa pun.

Saya sudah menyelesaikan pencapaian luar biasa dari kegagalan.

Terlepas dari kompensasi yang tidak terhitung jumlahnya, pekerjaan dan peran saya di dunia yang diwakilinya menjadi menjijikkan bagi saya. Saya bercita-cita ingin membantu orang lain dengan menjadi pengacara, tetapi sering kali hanya menjadi kendaraan yang digunakan oleh klien-klien saya untuk menyampaikan kebencian, mendapatkan ganti rugi, dan menimbulkan luka pada sesama pria dan wanita. Memang ada pengacara yang memang suka bertarung dan tidak pernah merasa bosan. Dan, saya bukan pengacara seperti itu. Saya sering kali bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik ketika berhubungan dengan sisi jahat dari diri saya. Namun, saya tidak mau memiliki hubungan akrab dengan sisi jahat diri saya.

Kehidupan pribadi saya tidak memberikan kesempatan untuk istirahat sejenak dari praktik hukum yang tengah terbelit masalah finansial ini. Empat tahun sebelumnya, bisa jadi sikap saya yang terlalu tergesa-

gesa dalam mengejar "cita-cita" di bidang praktik hukum itu menjadi penyebab perpisahan dengan istri kedua saya. Setelah berpisah, dia tetap tinggal di rumah kami, sedangkan saya pindah ke salah satu apartemen baru di kota. Sekarang, karena uang semakin menipis, saya tinggal di sebuah apartemen berukuran kecil yang murah dengan ventilasi buruk yang berubah menjadi oven yang tidak tertahankan pada musim panas dan memaksa saya menghabiskan ratusan dollar pengeluaran tambahan pada musim dingin karena pemanas listrik yang tidak efisien. Beberapa malam setiap minggu, putri saya yang berusia tujuh tahun menginap di ruangan berdinding semen ini. Pada musim panas, kami tidur di atas matras plastik yang diletakkan di ruang tamu di bawah pendingin ruangan yang sudah tua dan berisik—terdapat sedikit celah yang sejuk asalkan kami berbaring di lantai tepat di bawah mesin itu.

Pada awal 2007, setelah lebih dari tiga tahun berpisah, saya pikir setidaknya kami berdua sudah sepakat bahwa kami tidak bisa bersatu kembali. Namun, pada 22 Desember, sesudah berunding selama lebih dari satu tahun, kami belum mencapai kesepakatan berpisah, apalagi tentang hak asuh atas putri kami.

Saya juga memiliki dua orang putra dari pernikahan pertama. Pada 22 Desember 2007, usia mereka dua puluh enam dan dua puluh dua tahun. Sepanjang tahun lalu, putra tertua saya sudah mulai mandiri walau sesekali masih mengalami masalah keuangan. Tekanan yang disebabkan oleh masalah seperti ini pada masa

lalu membuat hubungan kami menjadi jauh. “Pinjaman” sering berubah menjadi suntikan dana. Saya merasa dia lebih mengutamakan *clubbing* dan bermain ski daripada pekerjaan yang bermanfaat. Sementara itu, putra kedua saya masih mencari-cari apa yang ingin dia lakukan dan memerlukan bantuan keuangan bukan hanya untuk kuliah dan sewa kamar, melainkan juga untuk mobil, asuransi mobil, parkir dan pelanggaran mengemudi, juga makan.

Jumlahnya? Saat ini usaha saya mengalami kehilangan pendapatan, kehilangan kasus, dan sewa kantor. Saya membayar cicilan rumah atau sewa untuk tiga rumah tangga—istri kedua saya, putra kedua saya, dan saya sendiri—padahal saya tidak mampu membiayai satu pun. Tabungan saya sudah terkuras. Dalam perceraian kedua ini, saya kehilangan hampir semua yang saya miliki sejak perceraian pertama. Saya takut akan kehilangan putri saya juga.

Seiring berjalannya waktu, ada masa ketika pikiran saya begitu dipenuhi berbagai persoalan sampai-sampai melintas di jalan raya tanpa memperhatikan lampu petunjuk untuk JALAN. Ketika sebuah mobil menghindari saya sambil membunyikan klakson, langsung terlintas di pikiran, apakah semuanya akan lebih baik seandainya saya tertabrak. Saya merasa iri kepada orang-orang yang mengalami serangan jantung. Bukan berarti saya ingin mati, saya hanya membayangkan kedamaian yang bisa saya dapatkan di dalam kamar rumah sakit, dirawat akibat kecelakaan

atau serangan jantung. Saya tidak akan diganggu oleh pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya. Untuk sementara, kejadian yang membuat saya tertekan akan mereda. Mungkin saya bisa menikmati satu hari, dua puluh empat jam saja, tanpa perlu bekerja. Ketika saya mengutarakan hal ini kepada Bob, dia benar-benar mulai merasa khawatir. Entah keinginan saya ini terlalu menakutkan atau terlalu menyedihkan hingga membuat Bob malu mendengarnya.

"Ayolah, John, tidak seburuk itu," katanya.

Dia ingin saya bersikap sabar seperti biasanya. Tapi, saya tidak mampu. Maka, dia pun bertanya tentang Grace.

Belum lama ini saya menjalin hubungan dengan seorang wanita muda berusia pertengahan tiga puluhan, yang saya panggil Grace. Kebanyakan wanita seusia Grace hanya melihat sosok saya yang pucat. Namun, untuk beberapa saat Grace menatap dengan cara yang membuat saya teringat bahwa saya mempunyai mata, dan bahwa mata saya berwarna biru, bukan abu-abu seperti bagian tubuh saya yang lain. Setelah bertemu dengannya, saya bahkan membeli sepasang lensa kontak, tersanjung oleh pemikiran bahwa ada seseorang yang memperhatikan warna mata saya dan ingin menatapnya.

Menjalin hubungan dengan Grace membangkitkan kembali bagian dari diri saya yang selama ini tertidur. Rasanya sudah lama sekali saya tidak mengalami kegembiraan berkencan pada malam hari dengan seseorang yang tampaknya benar-benar mencintai saya. Bertemu

Grace, paling tidak seminggu sekali, rasanya mampu menghentikan sejenak perasaan tertekan. Bob pernah bertemu Grace dan menurutnya saya sangat beruntung punya kesempatan jatuh cinta lagi. Oleh karena itulah, Bob pikir dengan menyinggung tentang Grace, suasana hati saya bisa berubah cerah.

Akan tetapi, hubungan saya dengan Grace sudah berakhir kemarin malam. Waktu itu kami tengah makan malam bersama di luar. Ketika Grace bertanya tentang rencana Natal, saya tidak memberikan jawaban jelas. Saya pikir memang perlu bersikap tidak jelas. Saya masih berusaha mengatur rencana dengan istri agar putri saya bisa bersama saya selama beberapa waktu pada hari Natal. Sesudah itu, saya harus menyusun rencana untuk bertemu dengan kedua putra saya. Setelah kedua rencana itu jelas, saya berusaha menjelaskan, barulah saya bisa mengatur rencana bersama Grace.

Menurut Grace, saya telah menempatkan dirinya pada prioritas terendah dalam daftar saya. "Aku tidak bisa," ujar Grace, lalu mengajak pulang.

Waktu saya mengantarnya pulang, Grace bergegas turun dari mobil dan bersikeras berjalan sendirian hingga ke rumahnya. Di tengah gelapnya malam, saya berkata akan menunggu kalau-kalau dia berubah pikiran. Saya bertanya apakah, meski dia tidak mau berkencan dengan saya lagi, kami bisa bertemu untuk bertukar hadiah Natal?

"Aku tidak menginginkan hadiah Natal darimu," seru Grace.

Dengan kejadian itu, satu-satunya pintu dalam kehidupan saya yang seolah menawarkan harapan pun tertutup.

Lagi pula, apa yang bisa saya tawarkan kepadanya? Saya bangkrut, bekerja hampir sepanjang waktu, sementara waktu yang tersisa habis untuk berusaha menjalin hubungan dan mengurus anak-anak saya. Tidak bisa dimungkiri, saya memang tidak bisa hadir untuk Grace dengan cara yang layak dia dapatkan. Sebagaimana yang dia ungkapkan, "Aku menginginkan seseorang seperti kau, seseorang yang bisa hadir saat kubutuhkan."

Tampaknya itu bukan tahun yang baik bagi saya.

Bob berkata bahwa dia menyimpan nomor telepon seluler saya dan dia akan menggunakannya—untuk memeriksa keadaan saya. Tidak satu pun di antara kami yang tahu apa yang akan terjadi esok hari atau satu tahun kemudian, segalanya bisa berubah.[]

BAGIAN 2

Jalan-Jalan di Pegunungan

Sebelum hubungan kami berakhir, Grace dan saya pernah berencana akan melewatkan Tahun Baru dengan berjalan-jalan di jalan setapak Gunung Echo yang mengarah ke Hutan Nasional Angeles di atas Pasadena. Ketika hari itu tiba, saya menghubungi Grace, bertanya apakah dia masih ingin ke sana. Ternyata dia sudah punya rencana lain. Baiklah, saya akan mengawali tahun baru sendiri.

Saya memutuskan untuk berjalan kaki di daerah pegunungan.

Saya mengambil rute mendaki sepanjang tiga mil di atas Pasadena yang berada di jalur Gunung Echo dan berakhir di reruntuhan

peninggalan sebuah hotel tua. Angin panas dan kebakaran hutan yang kerap terjadi telah berkali-kali menghanguskan hotel tersebut. Akhirnya, kira-kira tujuh puluh tahun lalu, para pemiliknya memutuskan untuk tidak lagi membangunnya kembali. Tamu-tamu datang ke hotel ini menggunakan kereta api di Mount Lowe Railway, yang sekarang tidak lagi digunakan dan yang juga sudah menjadi puing-puing. Hanya sisa-sisa jalur yang sudah rusak dan berserakan yang masih kelihatan. Namun, pemandangan Lembah Los Angeles yang memesona membentang di bawah reruntuhan batu bata bekas hotel tadi. Pada hari yang cerah Anda bisa melihat lautan.

Pada hari yang tidak begitu cerah seperti saat saya tiba di lokasi hotel tua tersebut, saya menggabungkan diri dengan serombongan orang-orang yang bangun pagi untuk menyambut Tahun Baru (saya tebak kelompok AA[1].) Mereka menggunakan teropong, berharap bisa menyaksikan Parade *Tournament of Roses* yang melintas di sepanjang jalan-jalan Kota Pasadena yang berkabut di bawah sana.

Saya bisa merasakan keramaian parade, tapi tidak sedang berminat untuk menyaksikan, maka saya pun berbalik untuk berjalan menjelajahi pegunungan lebih dalam lagi. Lambat laun suara trombon dan trompet Prancis semakin tidak terdengar. Karena ingin sendiri-

1 *Alcoholics Anonymous*, sebuah organisasi yang menyediakan wadah bagi para pecandu alkohol dengan membentuk kelompok yang anggotanya saling mendukung untuk terbebas dari alkoholisme.—peny.

an, saya menempuh jalur belakang yang berliku. Saya terus berjalan sampai benar-benar sendirian. Lalu, saya memilih tikungan yang salah, kehilangan jalur, dan akhirnya tersesat sama sekali.

Hari itu saya sendirian, tetapi suara batin saya tidak henti-hentinya berkata “pecundang”. Semua orang yang ingin saya ajak dalam perjalanan itu tak ada yang mau ikut. Hasrat dan kesalahan telah membuat saya terasing dalam usia separuh baya ini.

Saat itu Tahun Baru. Di mana-mana terjadi pertumbuhan baru. Ini adalah saat yang tepat untuk membuat resolusi baru. Saat yang tepat untuk berubah. Tentu saja, saya sudah pernah merasa seperti ini; pada usia lima puluh dua, banyak resolusi Tahun Baru saya yang tidak terwujud.

Akan tetapi, tahun ini saya bukan saja menjadi pecundang dalam pekerjaan, saya juga tidak ingin lagi melakukan pekerjaan ini. Saya ingin melakukan sesuatu yang lebih berarti dengan hidup saya. Saya ingin menjadi lebih dari sekadar pengacara yang melemparkan kebencian untuk mencari nafkah.

Saya selalu ingin menulis. Namun, nyatanya tiga puluh tahun lalu saya memilih menjadi pengacara. Tidak lama kemudian, saya punya keluarga yang harus saya tanggung; akhirnya, saya punya dua keluarga dan sebuah firma yang harus saya tanggung. Tidak pernah ada waktu untuk menulis. Beberapa bulan sebelum anak pertama lahir, saya menyusun rapi tulisan dalam sebuah berkas, kemudian menyimpannya di sebuah kotak.

Kotak itu sudah beberapa kali rusak, tetapi saya selalu menggantinya. Saya membawanya dari perceraian-perkawinan-perceraian lagi, dari rumah-apartemen-apartemen yang lebih murah-dan apartemen yang lebih murah lagi.

Sekarang waktunya sudah hampir habis. Usia saya lebih tua daripada idola semasa kuliah, Jack Kerouac, waktu dia menenggak minuman sampai tewas. Saya hanya sedikit lebih muda dari Hemingway ketika dia merenung begitu suramnya sampai-sampai merasa tidak ada gunanya lagi hidup. Sambil terus berusaha menerobos semak-semak untuk mencari jalan, saya memikirkan beberapa ide yang selama ini tersembunyi dalam benak untuk proyek tulisan saya. Tahun ini, saya pikir, saya harus mencoba menulis sesuatu, dan harus menyelesaikan tulisan itu. Namun, meski ide itu terlintas di dalam benak, saya tahu betapa sia-sianya pikiran tersebut. Saya tidak punya waktu, tidak punya tenaga.

Belum lagi menemukan jalan, saya pun terpeleset dan tersandung di rerumputan yang tinggi. Semakin tersesat dan letih, saya mulai kehilangan harapan untuk bisa pulang sebelum gelap, apalagi menyelesaikan sesuatu yang saya awali pada tahun yang baru. Saya membayangkan jatuh ke salah satu jurang-jurang itu. Jika itu terjadi, bagaimana saya bisa bertahan pada malam hari?

Kemudian, saya mendengar sebuah suara: “Sampai kau belajar mensyukuri apa yang kau miliki,” begitu suara itu berujar, “kau tidak akan mendapatkan apa pun